

Tidak banyak peranan kredit bagi petani kecil¹

Not Much the Role of Credit for Small Farmers

Taslim Sjah dan M. Zubair
Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan peranan kredit pertanian secara teoritis dan empiris dari berbagai belahan dunia, dan peranannya bagi petani kecil di Lombok Tengah. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dengan petani pengguna kredit. Banyak tujuan ingin dicapai oleh program perkreditan pertanian, seperti peningkatan produksi, pendapatan, dan lain-lain. Namun, bagi petani kecil di Lombok Tengah, kredit dirasakan dampaknya lebih dalam bentuk menolong mereka di masa sulit, yaitu untuk melanjutkan produksi pertanian dan hidup mereka. Peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani sebagai akibat dari penggunaan kredit, terjadi dalam persentase yang rendah.

Kata Kunci: *Kredit pertanian, petani kecil, kemiskinan*

Abstract

This paper describes the roles of agricultural credit, theoretically and empirically of the world wide, and credit roles for small holder farmers in Central Lombok. Data were collected through desk study and interviews with farmers who used credit. Credit is provided for many purposes, including increasing agricultural production, farmers' income, and others. Yet, credit helped just little bit for farmers in Central Lombok, in that credit could sustain farm productions and families' living. Production and income improvement could occur only in a low percentage.

Key Words: *Agricultural credit, small holder farmer, poverty*

Pendahuluan

Kredit hampir selalu dibutuhkan oleh berbagai kelompok masyarakat (termasuk petani) di Indonesia (1989) maupun di luar Indonesia (lihat misalnya Bouman, 1989; Von Pischke *et al.*, 1983). Menyadari kekurangan modal kerja yang terjadi pada petani (dan juga kelompok lainnya), pemerintah menyediakan kredit

¹ Tulisan ini merupakan versi yang mirip dengan tulisan yang telah disampaikan pada 'Seminar Nasional Pulang Kampus Alumni Fakultas Pertanian Universitas Mataram, 23-24 Februari 2008, di Mataram

pertanian di seluruh Indonesia (Badan Litbang Pertanian RI, 2005; MacIntyre, 1993), bahkan dengan jumlah yang hampir selalu meningkat dari tahun ke tahun (Kompas, 2000a; b). Penyediaan kredit ini ditujukan untuk membantu kelompok masyarakat yang kekurangan modal kerja agar mereka dapat melakukan kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan, sehingga pendapatan mereka meningkat sekaligus produksi pertanian juga meningkat.

Namun demikian, penggunaan kredit oleh masyarakat, termasuk petani, tidak selalu sama seperti yang dinyatakan dalam permohonan mereka (biasanya untuk membiayai suatu usaha). Demikian juga peranan kredit yang diharapkan tersebut di lapangan bisa saja berbeda dengan. Tulisan ini mendeskripsikan peranan kredit pertanian secara teoritis dan empiris dari berbagai belahan dunia, dan juga peranan kredit bagi petani kecil di Lombok Tengah.

Metode penelitian

Data primer untuk keperluan tulisan ini dikumpulkan melalui wawancara (*interview*) dengan petani pengguna kredit (pemerintah atau swasta) di Kabupaten Lombok Tengah. Petani sampel berasal dari tiga desa: Plambik (Kecamatan Praya Barat Daya), Beraim (Praya Tengah), dan Sengkerang (Praya Timur). Pemilihan ketiga desa ini dilakukan secara purposif dengan memperhatikan ketersediaan kredit pemerintah dan tingkat pelunasannya. Untuk melengkapi data primer dari petani, dilakukan pengumpulan data sekunder dari berbagai instansi terkait dan publikasi (*literature review*). Lebih lengkap tentang prosedur penelitian ini dapat dilihat dalam Sjah (2005). Sesuai dengan tujuan tulisan ini, berikut ini disajikan peranan kredit berdasarkan temuan dari: (1) studi pustaka, (2) hasil penelitian terhadap petani kecil di Lombok Tengah.

Peranan kredit secara umum

Kredit pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian. Dari kajian pustaka diketahui bahwa secara umum kredit berperan untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja usaha (Fu-Shan, 1994, p. 41; Lee *et al.*, 1988, p. 19; Wright, 2000), termasuk usaha pertanian. Ketersediaan kredit memungkinkan pengembangan usaha karena kredit memberi kesempatan untuk membeli input atau modal lainnya untuk memperoleh pendapatan di masa datang. Satu per satu peranan kredit secara teoritis disampaikan di bawah ini.

Meningkatkan produksi

Ketersediaan kredit terbukti berhasil meningkatkan produksi pertanian di banyak negara, antara lain di Taiwan (Fu-Shan, 1994, p. 20), India, dan Botswana (Panin *et al.*, 1996). Dalam hal ini, kredit berperan dalam memungkinkan penggunaan input pertanian secara lebih intensif, atau dalam penerapan teknologi baru.

Meningkatkan pendapatan

Dengan penggunaan kredit maka peningkatan pendapatan menjadi mungkin dilakukan dengan beberapa cara (Lee *et al.*, 1988, pp. 119-121), seperti menciptakan ukuran usahatani yang cukup, meningkatkan efisiensi sumberdaya, beradaptasi terhadap kondisi ekonomi, mengatasi fluktuasi pendapatan dan biaya, melindungi terhadap kondisi buruk, dan melanjutkan kegiatan produksi. Selain itu, penggunaan kredit telah memungkinkan peningkatan pendapatan melalui tambahan jam kerja dan penciptaan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat miskin. Dampak positif dari penggunaan kredit ini dikonfirmasi dari penelitian di beberapa negara, termasuk di Bangladesh (Hashemi and Morshed, 1997, pp. 223-224), Guatemala (Kevane and Wydick, 2001; Wydick, 2002), Bolivia, India, Indonesia, Kenya, Malawi, dan Sri Lanka (Hulme and Mosley, 1997; Mosley and Hulme, 1998), Malaysia (Chamhuri and Quinones, 2000), dan Philippines (Challanta *et al.*, 2000). Sebaliknya, pengurangan kredit dapat mengurangi pendapatan, seperti yang ditemukan di Tunisia (Foltz, 2004).

Memberi dampak sosial yang positif

Kredit dapat berdampak sosial yang positif. Hashemi and Moshed (1997, p. 224) melaporkan bahwa program Grameen di Bangladesh telah memberdayakan kaum wanita dan telah meningkatkan jumlah keluarga berencana. Demikian juga dengan Robinson (2001, pp. 121-122) yang melaporkan beberapa kasus program perkreditan yang telah mampu meningkatkan kepercayaan diri kaum wanita dan pria.

Menghindari fluktuasi pendapatan

Kredit dapat menutupi kurangnya pendapatan yang terjadi pada saat usaha tidak memberi penghasilan (Wright, 2000), sehingga mengurangi kerawanan pendapatan (Hulme and Mosley, 1997). Contohnya adalah petani (di) Lombok menggunakan lebih dari 10% pinjamannya untuk kebutuhan konsumsi pada saat sebelum panen karena mereka tidak mempunyai sumber pendapatan lain untuk konsumsi (Lestari, 2003; Sudjatmiko, 2003).

Peranan Kredit Bagi Petani Kecil di Lombok Tengah

Bagi petani kecil di Lombok Tengah peranan kredit sangat terbatas. Dari wawancara dengan responden diketahui bahwa peranan utama kredit adalah untuk melanjutkan kegiatan produksi sehingga petani dapat '*menyambung hidup*'. Sejumlah signifikan responden menyatakan bahwa 'bila kredit tidak tersedia maka mungkin sebagian dari mereka atau anggota keluarga mereka dapat meninggal karena tidak adanya produksi dan selanjutnya tidak ada untuk konsumsi. Temuan ini mirip dengan peranan kredit yang terakhir disampaikan pada bagian sebelumnya (peranan ke-4: menghindari fluktuasi pendapatan), tetapi dalam kondisi yang lebih

parah, yaitu kredit merupakan satu-satunya sumber pendapatan untuk konsumsi keluarga.

Peranan kredit untuk *meningkatkan produksi pertanian* (peranan ke-1) dan *pendapatan petani* (peranan ke-2), seperti yang diharapkan oleh pemerintah dalam program perkreditan, tidak terrealisasi dengan baik (Sjah *et al.*, 2003; 2006). Rata-rata peningkatan produksi pertanian karena penggunaan kredit oleh petani sampel adalah 11%. Angka rata-rata ini diperoleh dari 30 petani responden yang menyatakan bahwa kredit mempunyai dampak positif terhadap peningkatan produksi usahatani dan 30 responden yang menyatakan bahwa kredit tidak meningkatkan produksi pertanian, dan lima responden lainnya tidak memberikan penilaiannya. Responden yang menyatakan ada peranan kredit terhadap peningkatan produksi selanjutnya menyebutkan besarnya peningkatan produksi tersebut baik dengan persentase maupun dengan angka peningkatan fisik (kilogram, kuintal, atau ton). Angka fisik ini kemudian peneliti hitung menjadi persentase. Peningkatan produksi dinilai diperoleh dari terjadinya intensifikasi pertanian yang telah dimungkinkan karena adanya kredit yang tersedia. Intensifikasi terjadi dalam bentuk peningkatan penggunaan pupuk dan obat-obatan (pestisida) dan penggunaan bibit bermutu serta pemeliharaan yang lebih intensif.

Tampaknya angka peningkatan 11% tersebut tidak terlalu buruk. Tetapi, sekitar 50% responden (30 dari 60 responden yang memberikan penilaian) menyatakan bahwa penggunaan kredit 'tidak' mempunyai pengaruh dalam meningkatkan produksi. Hal ini terjadi karena petani tersebut menerapkan tingkat intensifikasi yang sama pada waktu kredit tersedia dan tidak. Kredit yang diperoleh kelompok petani ini digunakan untuk konsumsi (bukan produksi), minimal separuh dari jumlah yang diterima. Akibatnya, tingkat produksi sama saja pada saat ada kredit atau tidak.

Selanjutnya, kredit meningkatkan rata-rata pendapatan petani hanya 5%. Ini lebih rendah dari peningkatan produksi. Keadaan ini terjadi karena peningkatan produksi petani diikuti oleh penurunan harga produk, sehingga pendapatan petani tidak berubah walaupun produksi pertanian meningkat. Dari 30 petani responden yang melaporkan adanya peningkatan produksi usahatani, terdapat 22 responden yang menyatakan bahwa kredit meningkatkan pendapatan mereka. Sekaligus juga 95% (dari 22 petani tadi) melaporkan bahwa peningkatan pendapatan terjadi karena peningkatan produksi dan 5% petani menyatakan bahwa peningkatan pendapatan terjadi karena produksi harga produk keduanya meningkat.

Selisih antara jumlah responden yang melaporkan peningkatan produksi dan pendapatan adalah 8 petani responden yaitu mereka yang melaporkan adanya peningkatan produksi tetapi tidak ada peningkatan pendapatan. Dari 8 petani tersebut, empat orang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan tidak terjadi karena pendapatan meningkat sama banyaknya dengan peningkatan biaya produksi; 3 orang menyatakan bahwa produksi meningkat bersamaan dengan terjadinya penurunan harga; dan 1 petani menyatakan tidak ada peningkatan pendapatan karena dia tidak pernah mencatat atau benar-benar memperhatikan perubahan pendapatan.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh 30 petani responden yang melaporkan tidak adanya peningkatan pendapatan. Hampir separuhnya (14

responden) melaporkan bahwa produksi tidak meningkat karena mereka menerapkan tingkat intensifikasi yang sama pada saat ada dan tidak ada kredit. Dalam hal kredit telah mereka terima, maka tidak sepenuhnya mereka gunakan untuk usahatani melainkan untuk alokasi lainnya terutama konsumsi makanan untuk keluarga. Ada 7 petani yang melaporkan tidak ada peningkatan produksi sehingga dengan demikian peningkatan pendapatan juga tidak terjadi. Selanjutnya ada 4 petani yang percaya bahwa produksi dan pendapatan meningkat atau tidak, tergantung kepada kondisi iklim dan ekonomi, artinya semua perubahan terjadi tergantung kepada keberuntungan (*luck*). Sisa petani menyatakan bahwa penggunaan kredit tidak ada pengaruhnya karena mereka selalu berada dalam keadaan berhutang dari tahun ke tahun.

Kesimpulan

Banyak tujuan ingin dicapai oleh program perkreditan pertanian, seperti peningkatan produksi, pendapatan, dan lain-lain. Namun, bagi petani kecil di Lombok Tengah, kredit dirasakan dampaknya lebih dalam bentuk menolong mereka di masa sulit, yaitu untuk melanjutkan produksi pertanian dan hidup mereka. Peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani sebagai akibat dari penggunaan kredit, terjadi dalam persentase yang rendah.

Daftar Pustaka

- Badan Litbang Pertanian RI, 2005, *Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan 2005 - 2025*. Badan Litbang Pertanian RI, Jakarta.
- Bouman, F.J.A., 1989, *Small, short and unsecured: Informal finance in rural India*. Oxford University Press, Delhi.
- Challanta, R., E. Garcia, G.M. Lanto and H.D. Seibel, 2000. 'Microfinance in the Philippines: Battling the system', in J. Remenyi and B.J. Quinones, (eds.), *Microfinance and poverty alleviation: Case studies from Asia and the Pacific*, Pinter, London, pp. 200-219.
- Chamhuri, S. and B. Quinones, 2000. 'Microfinance in Malaysia: Aiming at success', in J. Remenyi and B.J. Quinones, (eds.), *Microfinance and poverty alleviation: Case studies from Asia and the Pacific*, Pinter, London, pp. 180-199.
- Djojohadikusumo, S., 1989, *Kredit rakyat di masa depresi (People's credit in the depression era)*. LP3ES, Jakarta.
- Foltz, J.D., 2004, 'Credit market access and profitability in Tunisian agriculture.' *Agricultural Economics* **30**, 229-240.
- Fu-Shan, L., 1994, *Building an agricultural financial system in developing countries: The Taiwan experience*. 1st ed. Maw Chang Book Company, Taipei.

- Hashemi, S.M. and L. Morshed, 1997. 'Grameen Bank: A case study', in G.D. Wood and I.A. Sharif, (eds.), *Who needs credit? Poverty and finance in Bangladesh*, Zed Books, London, pp. 217-227.
- Hulme, D. and P. Mosley, 1997. 'Finance for the poor or poorest?' in G.D. Wood and I.A. Sharif, (eds.), *Who needs credit? Poverty and finance in Bangladesh*, Zed Books, London, pp. 97-129.
- Kevane, M. and B. Wydick, 2001, 'Microenterprise lending to female entrepreneurs: Sacrificing economic growth for poverty alleviation?' *World Development* **29**, 1225-1236.
- Kompas, 2000a. 'Hentikan penyaluran KUT lewat LSM (Stop distributing farm credit through NGOs)', in *Kompas*, Jakarta.
- Kompas, 2000b. 'Kredit usaha tani di persimpangan jalan (Farm credit is in the cross roads)', in *Kompas*, Jakarta.
- Lee, W.F., M.D. Boehlje, A.G. Nelson and W.G. Murray, 1988, *Agricultural finance*. 8th ed. Iowa State University Press, Ames, Iowa.
- Lestari, A., 2003, *Studi pelaksanaan kredit ketahanan pangan dalam menanggulangi modal petani di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah (Study on the implementation of food self-sufficiency credit in Janapria, Central Lombok)*. Undergraduate Thesis. University of Mataram.
- MacIntyre, A.J., 1993. 'The politics of finance in Indonesia: Command, Confusion, and Competition', in S. Haggard, C.H. Lee and S. Maxfield, (eds.), *The politics of finance in developing countries*, Cornell University Press, Ithaca, pp. 123-164.
- Mosley, P. and D. Hulme, 1998, 'Microenterprise finance: Is there a conflict between growth and poverty alleviation?' *World Development* **26**, 783-790.
- Panin, A., M. Nahabile and B. Nfila, 1996, 'Sources and effects of rural credit systems on smallholder farming systems in Botswana.' *Tropenlandwirt* **97**, 29-34.
- Robinson, M.S., 2001, *The microfinance revolution, Volume 1: Sustainable finance for the poor*. The World Bank, Washington, D.C.
- Sjah, T., 2005, *Decision making and strategies for agricultural credit implementation in Lombok, Indonesia*. PhD Thesis. University of Queensland.
- Sjah, T., D. Cameron and I. Russell, 2003. 'Factors contributing to the performance of agricultural credit in Lombok Indonesia', in, *14th International Farm Management Congress: Farming at the edge*, International Farm Management Congress 2003, Perth, pp. 638-643.
- Sjah, T., D. Cameron and I. Russell, 2006. 'Searching for a better credit system to help improve farmers' income: A reflection from study on agricultural credit users in Lombok, Indonesia', in K.C. Roy and S. Chatterjee, (eds.),

Readings in World Development: Growth and Development in the Asia Pacific, Nova Science, New York, pp. 115-128.

- Sudjatmiko, D.P., 2003, 'Pemanfaatan kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kredit yang diambil petani di Pulau Lombok (Credit use and factors associated with farmer's credit size in Lombok).' *Komunitas, Journal of Rural Studies* **5**, 24-36.
- Von Pischke, J.D., D.W. Adams and G. Donald, eds., 1983, *Rural financial market in developing countries: Their use and abuse*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Wright, G.A.N., 2000, *Microfinance systems: Designing quality financial services for the poor*. Zed Books and The University Press, London, New York, Dhaka.
- Wydick, B., 2002, 'Microfinance among the Maya: Tracking the progress of borrowers.' *Development and Change* **33**, 489-509.